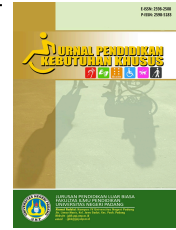




Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>
Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Analisis Keterlambatan Berbicara pada Anak

Annisa Aulia Gustiana¹

¹UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, 23 March 2024
Revisi, 08 May 2024
Diterima, 29 May 2024

Kata Kunci:

Bahasa;
Keterlambatan;
Komunikasi;
Orang Tua;
Perkembangan.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis keterlambatan berbicara pada anak yang dapat mengidentifikasi faktor penyebab dan memperkuat dukungan keluarga dalam mengatasi masalah perkembangan berbicara pada anak. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif merupakan suatu metode untuk menjabarkan atau menggambarkan fakta, data, informasi, dan objek penelitian dengan terstruktur dan sesuai dengan kondisi situasi pada saat itu. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data pendekatan kualitatif yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara umum faktor yang menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak yaitu faktor genetik dan lingkungan. Sesuai dengan keadaan AR, penyebab dari keterlambatan berbicara dikarenakan faktor lingkungan. Berdasarkan pengakuan Ibu AR, anaknya dititipkan kepada neneknya ketika ia dan suaminya bekerja di siang hari. Keterlambatan berbicara dapat berdampak pada kesulitan berkomunikasi dan sulit mengatur emosi. Menurut orang tua AR, AR memiliki emosi yang tidak stabil karena ia masih belum mampu mengekspresikan apa yang dia inginkan dengan baik. Orang tua dapat membantu anak mengatasi keterlambatan berbicara dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting dengan memberikan perhatian, motivasi, dan dukungan yang tepat. Peran orang tua AR membuahkan hasil ditandai dengan kondisi AR yang jauh lebih baik dan sudah memiliki teman di sekolah maupun di rumah.

ABSTRACT

The study aims to investigate speech delays in children, examining potential causative factors and enhancing family support systems to address speech development challenges in children. Employing a qualitative approach with descriptive methods, the research endeavors to systematically describe facts, data, and research objects within the contextual framework of the study. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. While genetic and environmental factors commonly contribute to speech delays, in AR's case, environmental factors appear to be the primary cause, as revealed by his mother's disclosure of leaving him with his grandmother while she and her husband work. Speech delays can lead to communication difficulties and emotional regulation issues, as evident in AR's case, where unstable emotions stem from an inability to effectively express desires. However, parental involvement plays a crucial role in assisting children in overcoming speech delays and cultivating essential communication skills through providing appropriate attention, motivation, and support. AR's parents' efforts have proven fruitful, as evidenced by AR's significant improvement and establishment of friendships both at school and home.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Annisa Aulia Gustiana
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
Email: annisaauliagustiana@gmail.com

Pendahuluan

Berbicara merupakan berkomunikasi menggunakan suatu bahasa. Cara seseorang dalam menguasai keterampilan berbahasa sangat berkaitan erat dengan sebuah perkembangan manusia. Keterampilan dalam berbahasa meliputi beberapa aspek yaitu berbicara, menulis, membaca, dan menyimak. Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap orang yaitu keterampilan dalam berbicara. Berbicara merupakan suatu cara untuk berkomunikasi dengan suatu lingkungan dan proses penyampaian pesan secara verbal kepada orang lain (Anggraini & Putri, 2021).

Berbicara adalah bentuk dari suatu bahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu pendapat, perasaan, atau emosi yang menjadi simbol verbal ketika berkomunikasi. Dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan komunikasi verbal saja, tetapi dapat juga dilakukan komunikasi dengan simbol non-verbal. Contoh dari komunikasi non-verbal yaitu melakukan gerak tubuh atau ekspresi bagian tubuh seseorang (Ladapase, 2021).

Perkembangan masa kanak – kanak terjadi secara pesat pada usia perkembangan manusia dan menjadi landasan dalam pembentukan kepribadian. Maka dari itu, masa perkembangan selama lima tahun pertama kehidupan seorang anak disebut sebagai masa emas (*golden age*), hal ini dikarenakan usia tersebut terjadi perkembangan yang pesat pada diri anak. Selama masa keemasan ini, pembelajaran berlangsung dan terus berkembang. Anak – anak belajar dengan mendengar suara – suara di sekitar mereka, melihat dan merasakan segala sesuatu yang terjadi. Selain itu, anak mulai mengembangkan kemampuannya dengan meniru, mencoba hal – hal baru dan banyak bertanya dengan kata – kata dan bahasa yang sederhana (Fauzia et al., 2020).

Individu dapat mengamati bahwa keterampilan komunikasi seorang anak berbeda-beda dengan individu lainnya. Beberapa anak mampu mengembangkan keterampilan berbicara lebih cepat dibandingkan yang lainnya, sementara yang lain mengalami keterlambatan. Jika seorang anak mampu menghasilkan bunyi atau suara yang sesuai dengan usianya, maka ia dianggap memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Sebaliknya, jika ada gangguan pada tahap ini, seperti kesulitan dalam menghasilkan bunyi atau suara yang spesifik dalam berbicara, kualitas suara yang buruk, atau kesulitan dalam artikulasi, maka kemampuan komunikasi anak dianggap buruk (Istiqlal, 2021).

Istilah anak berkebutuhan khusus digunakan untuk merujuk kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan dan perkembangan karena mereka memiliki kondisi fisik, kognitif, emosional, atau sosial yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Anak-anak ini mungkin memiliki berbagai kondisi dan kebutuhan, yang mempengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari. Ingatlah bahwa setiap anak dengan kebutuhan khusus adalah individu yang berbeda, dengan kekuatan, kelemahan, dan potensi yang berbeda. Anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dan mencapai potensi terbaik mereka dengan dukungan yang tepat, pendidikan dan perawatan yang tepat, dan lingkungan yang inklusif. Salah satu komponen penting dalam pertumbuhan dan perkembangan di usia dini adalah perkembangan bahasa. Bahasa dapat menggambarkan perasaan, emosi, dan interaksi seseorang dengan lingkungannya, yang membuat ruang lingkup bahasa sangat luas. Orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar sangat penting untuk mendorong anak agar tidak mengalami keterlambatan bicara karena kemampuan berbicara sangat penting untuk mengekspresikan bahasa (Rohimah & Diana, 2022).

Masalah perkembangan berbicara atau sering disebut *speech delay* adalah masalah yang terbilang cukup istimewa. Masalah perkembangan berbicara sering menimpa anak-anak terutama di akademi, karena masalah perkembangan berbicara secara tidak langsung membuat belajar mengeja dan membaca menjadi sulit, padahal membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai anak agar dapat bersekolah. Keterlambatan berbicara terjadi ketika anak mengalami keterlambatan

dalam perkembangan kemampuan bicara dan bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Anak dengan keterlambatan berbicara biasanya memulai penggunaan kata-kata yang terlambat atau memiliki kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas dan terorganisir (Aminah, 2022).

Kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yaitu faktor bawaan dan faktor eksternal yaitu faktor rangsangan yang dipelajari anak dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak adalah anak tidak meniru teladan yang baik ketika berbicara dengan kata-kata yang tepat, anak tidak memiliki motivasi yang kuat untuk berbicara, dan kesempatan berbicara bagi anak kurang kuat. Keterlambatan berbicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius dan memerlukan penanganan segera agar kemampuan komunikasi anak tidak terpengaruh. Komunikasi yang buruk ditandai dengan artikulasi yang tidak jelas, pilihan kata yang tidak tepat, dan penggunaan bahasa isyarat sedemikian rupa sehingga orang tidak mengerti apa yang dikatakan anak, hal ini berdampak negatif pada penyesuaian diri dan emosi anak (Ratih & Nuryani, 2020).

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak Faktor perkembangan, genetik, lingkungan, gangguan pendengaran, kelainan perkembangan atau kesehatan, kurangnya rangsangan, dan interaksi sosial adalah salah satu dari faktor-faktor tersebut. Ciri – ciri umum yang mungkin dimiliki anak dengan keterlambatan berbicara termasuk keterbatasan kosakata, kesulitan memahami instruksi, kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, gangguan artikulasi, dan isolasi sosial.

Terapi wicara dan bahasa merupakan pendekatan umum yang digunakan dalam menangani keterlambatan berbicara. Terapi ini melibatkan latihan dan kegiatan yang disusun dengan tujuan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan dalam berbicara, pemahaman bahasa, dan komunikasi secara keseluruhan. Salah satu manfaat dari terapi wicara yaitu meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi. Terapi wicara dapat membantu orang memperbaiki keterampilan komunikasi mereka. Ini mencakup pemahaman bahasa, kemampuan berbicara dengan jelas dan teratur, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain melalui bahasa. Keterampilan sosial dapat ditingkatkan melalui terapi wicara. Terapi wicara dapat membantu orang belajar keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi baik dengan orang lain. Ini termasuk memahami norma sosial, belajar memulai dan mempertahankan percakapan, membaca bahasa tubuh dan ekspresi wajah, dan belajar mengidentifikasi and menyampaikan emosi dengan benar. Selain itu, dukungan keluarga dan lingkungan yang memadai juga sangat penting dalam membantu anak mengatasi keterlambatan berbicara dan merangsang perkembangan bahasa (Rizkiani, 2021).

Saat menangani anak dengan gangguan komunikasi (gangguan bicara atau bahasa), orang tua membutuhkan informasi tentang anak tersebut, keterampilan mengasuh mereka, dan bagaimana mereka dapat membantu mereka. Anak – anak dengan gangguan komunikasi (gangguan bicara atau bahasa) membutuhkan dukungan, bimbingan, dan pendekatan langkah demi langkah yang terarah. Potensi anak yang membutuhkan dukungan khusus tumbuh dan berkembang ketika orang tua mampu memahami dan mengasuh potensi anak tersebut (Mu'awwanah & Supena, 2021).

Sesuai dengan penjelasan yang sudah disampaikan, kondisi tersebut sesuai dengan keadaan AR yang berusia 12 tahun dengan keterlambatan dalam berbicara. Orang tua AR yang menyadari bahwa anaknya mengalami keterlambatan dalam berbicara memutuskan untuk memasukkan AR pada sekolah luar biasa agar mendapatkan pendampingan sesuai dengan kebutuhan AR. Faktor yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara antara lain yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik dalam keterlambatan berbicara merujuk pada peran genetika atau warisan genetik dari orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak.

Faktor lingkungan dalam keterlambatan berbicara mengacu pada pengaruh lingkungan tempat anak tumbuh besar terhadap perkembangan kemampuan berbicara dan bahasa mereka.

Awal mengetahui bahwa AR mengalami keterlambatan berbicara, orang tua AR memutuskan untuk berkonsultasi kepada dokter untuk langkah yang dapat dilakukan. Pada akhirnya, AR menerima terapi wicara di rumah sakit dan orang tua AR memindahkan anaknya dari sekolah dasar ke sekolah luar biasa. Dengan dukungan yang diberikan oleh orang tua AR, banyak perkembangan yang dapat dilihat dari AR yang kini sudah mampu untuk berbicara dengan lancar meskipun masih sedikit kesulitan. Dukungan dan peran orang tua sangat penting dalam mengatasi keterlambatan berbicara pada anak. Orang tua perlu memantau perkembangan bahasa anak, berkonsultasi dengan profesional, terlibat dalam terapi, mendukung pendidikan anak, memberikan rangsangan bahasa di rumah, dan menunjukkan kesabaran serta memberikan dukungan emosional. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak memiliki peluang yang lebih baik untuk mengatasi tantangan mereka dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tulisan ini akan membahas terkait keterlambatan berbicara atau *speech delay* yang terjadi pada anak. Penelitian ini akan membahas mengenai faktor yang mempengaruhi anak terlambat dalam berbicara dan penanganan yang dilakukan oleh orang tua.

Metode

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Saat berada di tempat penelitian, hasil penelitian dituliskan dan diinterpretasikan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan fakta di tempat penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data pendekatan kualitatif yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Anggito & Setiawan, 2018). Salah satu metode penelitian yang melibatkan interaksi langsung antara subjek dan peneliti adalah wawancara. Wawancara dapat terstruktur, yang melibatkan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, atau tidak terstruktur, yang memungkinkan peserta memiliki diskusi yang terbuka dan mendalam. Observasi melibatkan pengamatan langsung individu atau kelompok dalam situasi nyata. Observasi dapat dilakukan sebagai keterlibatan aktif (observasi partisipan) atau hanya sebagai pengamat yang tidak terlibat. Analisis dan interpretasi dokumen tertulis atau materi arsip lainnya untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang diteliti dikenal sebagai dokumentasi. Ketika data yang diperlukan sudah ada dalam bentuk dokumen yang dapat diakses, metode ini berguna (Sugiyono, 2013).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan dari Hasil dan Pembahasan adalah untuk menyatakan temuan Anda dan membuat interpretasi dan / atau pendapat, menjelaskan implikasi dari temuan Anda, dan membuat saran untuk penelitian masa depan. Fungsi utamanya adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam Pendahuluan, menjelaskan bagaimana hasil mendukung jawaban dan bagaimana jawabannya sesuai dengan pengetahuan yang ada tentang topik tersebut.

AR seorang siswi kelas empat di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto yang saat ini berusia 12 tahun. AR merupakan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan keterlambatan berbicara atau dapat disebut dengan *speech delay*. Seseorang yang mengalami keterlambatan berbicara, juga dikenal sebagai kelainan perkembangan bicara dan bahasa, mengalami kesulitan menghasilkan atau memahami kata-kata dan frasa dengan baik. Keterlambatan berbicara adalah bagian dari perkembangan alami beberapa anak. Keterampilan berbicara mereka mungkin membutuhkan lebih banyak waktu. Perkembangan bahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa gangguan, seperti gangguan

perkembangan bahasa ekspresif atau gangguan perkembangan bahasa reseptif (Nugraha & Rukiyah, 2022).

Gejala awal bermula dari AR pada saat berusia 17 bulan yang belum bisa berjalan seperti anak pada umumnya. Tetapi orang tua dari AR masih menganggap hal itu wajar dan berpikir bahwa perkembangan dari setiap anak berbeda – beda. Peran orang tua saat anak belum dapat berjalan yaitu mendampingi anak agar mampu untuk memperlancar berjalan. Lalu kondisi awal dari keterlambatan berbicara pada AR diketahui oleh orang tua ketika AR berusia tiga tahun. AR belum bisa berbicara seperti anak seusianya. Hal yang dilakukan orang tua pada saat itu yaitu konsultasi kepada dokter anak. Dokter meminta orang tua untuk melakukan terapi pada anak agar membantu dalam menangani masalah ini. Terapi wicara dan bahasa merupakan pendekatan umum yang digunakan dalam menangani keterlambatan berbicara. Terapi ini melibatkan latihan dan kegiatan yang disusun dengan tujuan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan dalam berbicara, pemahaman bahasa, dan komunikasi secara keseluruhan. Salah satu manfaat dari terapi wicara yaitu meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi. Terapi wicara dapat membantu orang memperbaiki keterampilan komunikasi mereka. Ini mencakup pemahaman bahasa, kemampuan berbicara dengan jelas dan teratur, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain melalui bahasa. Keterampilan sosial dapat ditingkatkan melalui terapi wicara. Terapi wicara dapat membantu orang belajar keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi baik dengan orang lain. Ini termasuk memahami norma sosial, belajar memulai dan mempertahankan percakapan, membaca bahasa tubuh dan ekspresi wajah, dan belajar mengidentifikasi and menyampaikan emosi dengan benar.

Selain bantuan terapi yang disarankan, disini peran orang tua juga sangat penting dalam penanganan anak keterlambatan berbicara. Peran orang tua sangat penting bagi seseorang anak dalam suatu keluarga karena peran orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak. Ketika anak ingin berperilaku, dia akan menyesuaikan perilakunya dengan cara orang-orang di sekitarnya berperilaku. Orang tua tidak hanya harus menjaga jasmaniah anak mereka, mereka juga harus membantu anak mereka berkembang secara psikomotor, kognitif, dan afektif. Jika seorang orang tua memiliki anak yang sehat dan pintar seperti kebanyakan orang tua, mereka pasti akan berbahagia dan bangga. Namun, bagaimana perasaan orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus tidak dapat disamaratakan dengan orang tua lainnya. Keberadaan orang tua untuk anak dengan gangguan komunikasi (bicara atau bahasa) sangat penting untuk perawatan dan perkembangan mereka. Oleh karena itu, lebih banyak pengetahuan dan kemampuan orang tua tentang cara mengatasi anak dengan gangguan komunikasi (bicara atau bahasa) sejak dini akan sangat memengaruhi cara mereka mengasuh, mendidik, dan meramu bakat atau potensi anak dengan gangguan komunikasi (bicara atau bahasa). Kesuksesan penanganan bergantung pada kesiapan dan kesiagaan orang tua yang dihadapkan anak dengan gangguan komunikasi (bicara atau bahasa). Orang tua juga harus membantu masyarakat dan pemerintah membuat lingkungan dan fasilitas yang ramah untuk anak berkebutuhan khusus dengan gangguan komunikasi (Rani and Jauhari 2018) (Rani & Jauhari, 2018).

Selain dilakukannya terapi, orang tua dari AR memutuskan untuk mendaftarkan sekolah di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Sekolah Luar Biasa, juga dikenal sebagai sekolah inklusi, adalah institusi pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa. Siswa dengan berbagai jenis disabilitas atau kebutuhan pendidikan khusus diharapkan menikmati lingkungan yang ramah dan mendukung di sekolah ini. Pendekatan pendidikan individualis digunakan di Sekolah Luar Biasa untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Salah satu tujuan utama Sekolah Luar Biasa adalah untuk memberi semua siswa kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, tanpa mempertimbangkan siapa mereka yang cacat atau berbeda. Siswa di sekolah ini meningkatkan pemahaman, toleransi, dan penerimaan keberagaman dengan mendorong

interaksi antara siswa dengan dan tanpa disabilitas. Selain itu, sekolah luar biasa sering bekerja sama dengan profesional terapi seperti terapis fisik, terapis okupasi, atau terapis wicara untuk memberikan bantuan terapi tambahan kepada siswa yang membutuhkannya (Noviandari & Huda, 2018).

Sebelum AR mengalami keterlambatan dalam berbicara, orang tua AR mengatakan bahwa pada saat lahir AR tidak menangis. Selain tidak menangis pada saat lahir seperti yang sudah disebutkan, AR mengalami keterlambatan dalam berjalan. Seorang anak mengalami keterlambatan dalam mencapai tonggak perkembangan terkait kemampuan berjalan, yang juga dikenal sebagai keterlambatan perkembangan motorik. Anak-anak biasanya mulai belajar berjalan antara usia 9 – 15 bulan, tetapi anak-anak dengan keterlambatan berjalan dapat melakukannya lebih lambat. Lalu setelah mengalami keterlambatan dalam berjalan, AR mengalami keterlambatan dalam berbicara. Meskipun gejala awal keterlambatan berbicara pada anak-anak dapat bervariasi, salah satu yang paling umum adalah penundaan dalam mengeluarkan suara pertama. Sekitar enam hingga dua belas bulan, bayi biasanya mulai mengeluarkan suara pertama mereka. Bayi yang tidak bisa berbicara mungkin belum mengeluarkan suara pertama mereka sampai mereka lebih tua. Selain itu, tidak ada suara yang direspons. Anak-anak yang memiliki keterlambatan berbicara mungkin tidak menanggapi suara atau perintah dengan cara yang diharapkan. Ketika orang lain berbicara kepada mereka, mereka mungkin terlihat tidak tertarik atau tidak memperhatikan. Ketiga, ketersediaan kata-kata yang terbatas. Anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara mungkin memiliki keterbatasan dalam jumlah kata yang mereka gunakan atau mengerti. Mereka mungkin menggunakan bahasa yang sangat sederhana atau mengulang kata atau frasa yang sama berulang kali. Keempat, kesulitan berbicara. Anak-anak mungkin mengalami kesulitan membentuk kata atau mengucapkan suara dengan benar. Pengucapan mungkin tidak jelas atau sulit bagi orang lain untuk memahaminya. Kemudian ada kesulitan untuk mengikuti arahan. Anak-anak dengan keterlambatan berbicara mungkin mengalami kesulitan untuk mengikuti instruksi sederhana dan memahaminya. Memproses data lisan mungkin membutuhkan waktu lebih lama. Terakhir, ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal adalah gejala keterlambatan berbicara. Anak-anak mungkin lebih suka berkomunikasi dengan gerakan atau isyarat tubuh daripada dengan kata-kata (Puspita et al., 2019).

Berdasarkan wawancara dengan orang tua AR, kemungkinan salah satu penyebab AR mengalami keterlambatan berbicara yaitu dikarenakan faktor dari lingkungan. Ibu AR mengakui bahwa anaknya dititipkan kepada neneknya ketika siang hari karena ibu dan bapak AR bekerja (Devi, personal communication, Mei 2023). Menurut orang tua AR dampak yang terjadi pada AR diantaranya yaitu emosi yang terkadang tidak stabil karena ia masih belum mampu mengekspresikan apa yang dia inginkan dengan baik. Selain itu AR tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Tetapi ibu AR mengatakan kondisi AR saat ini dibilang jauh lebih baik, ia sudah memiliki teman di sekolah dan di rumah. Tetapi jika bertemu dengan orang yang tidak dikenal AR terkadang masih malu untuk berinteraksi.

Masalah perkembangan berbicara, atau yang sering disebut sebagai *speech delay*, merupakan tantangan istimewa yang sering dihadapi anak-anak, terutama di lingkungan akademis. Keterlambatan berbicara tidak hanya memengaruhi kemampuan komunikasi verbal, tetapi juga dapat berdampak pada proses pembelajaran, termasuk keterampilan mengeja dan membaca yang merupakan dasar bagi kesuksesan di sekolah. Tantangan ini muncul ketika anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa sesuai dengan perkembangan usianya. Kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh faktor internal, seperti faktor bawaan, dan faktor eksternal, seperti rangsangan lingkungan sekitarnya.

Sejumlah faktor dapat menjadi penyebab keterlambatan berbicara pada anak, termasuk faktor genetik, lingkungan tempat tumbuh besar, gangguan pendengaran, disfungsi perkembangan kognitif, kurangnya aktivitas sosial, dan faktor psikologis. Faktor-faktor ini dapat menghambat anak dalam

mencapai kemampuan komunikasi yang diharapkan sesuai dengan usianya, mengakibatkan tantangan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Keterlambatan berbicara pada anak memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan mereka. Salah satunya adalah kesulitan dalam berkomunikasi, baik dalam menyampaikan kebutuhan dan keinginan maupun dalam memahami percakapan sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi dan kesulitan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Selain itu, keterlambatan berbicara juga dapat mempengaruhi proses belajar anak, menghambat kemampuan mereka dalam memahami pelajaran di sekolah, memperoleh keterampilan membaca dan menulis, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Masalah sosial dan psikologis juga dapat muncul akibat keterlambatan berbicara pada anak. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, merasa terisolasi, atau mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan emosional dan kesejahteraan mental anak, seperti rendahnya harga diri, kurangnya percaya diri, dan masalah kesehatan mental lainnya.

Selain itu, keterlambatan berbicara juga dapat menyulitkan anak dalam mengatur emosinya. Mereka mungkin kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka dengan jelas, sehingga mengakibatkan frustrasi dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat memengaruhi hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya dan membatasi peluang mereka dalam mendapatkan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang.

Untuk mengatasi keterlambatan berbicara pada anak, terapi wicara dan bahasa sering digunakan sebagai pendekatan utama. Terapi ini bertujuan untuk membantu anak mengembangkan keterampilan berbicara, pemahaman bahasa, dan komunikasi secara keseluruhan. Namun, penting bagi orang tua untuk memainkan peran yang aktif dalam membantu anak mengatasi tantangan ini. Mereka dapat memberikan dukungan, bimbingan, dan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan bahasa anak.

Permasalahan yang dialami oleh AR yaitu keterlambatan berbicara yang mungkin disebabkan oleh faktor lingkungan, seperti yang terlihat dari kebiasaan AR sering dititipkan kepada neneknya karena kedua orang tua AR bekerja. Dampak dari keterlambatan berbicara pada AR termasuk ketidakstabilan emosi dan kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun AR mengalami peningkatan kondisi dengan memiliki teman di sekolah dan di rumah, namun masih menghadapi tantangan ketika berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal. Selain dilakukannya terapi dan disekolahkan pada sekolah luar biasa, peran orang tua juga sangatlah penting. Orang tua AR mendampingi setiap langkah yang dilakukan untuk pengobatan anaknya. Mulai dari melakukan konsultasi kepada dokter anak, melakukan terapi wicara, hingga menyekolahkan AR ke SLB. Orang tua AR selalu berusaha untuk memberikan dukungan kepada AR agar mampu memperlancar bicaranya.

Kesimpulan

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang merujuk kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan dan perkembangan karena mereka memiliki kondisi fisik, kognitif, emosional, atau sosial yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Anak-anak ini mungkin memiliki berbagai kondisi dan kebutuhan, yang mempengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari. Masalah perkembangan berbicara atau sering disebut *speech delay* adalah masalah yang terbilang cukup istimewa. Masalah perkembangan berbicara sering menimpa anak-anak terutama di akademi, karena masalah perkembangan berbicara secara tidak langsung membuat belajar mengeja dan membaca menjadi sulit, padahal membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai anak agar dapat bersekolah. Meskipun gejala

awal keterlambatan berbicara pada anak-anak dapat bervariasi, salah satu yang paling umum adalah penundaan dalam mengeluarkan suara pertama. Anak-anak yang memiliki keterlambatan berbicara mungkin tidak menanggapi suara atau perintah dengan cara yang diharapkan. Ketika orang lain berbicara kepada mereka, mereka mungkin terlihat tidak tertarik atau tidak memperhatikan. Secara umum faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak yaitu faktor genetik, lingkungan, gangguan pendengaran, disfungsi perkembangan kognitif, kurangnya aktivitas sosial, dan faktor psikologis. Keterlambatan berbicara pada anak dapat memengaruhi banyak aspek kehidupan mereka. Keterlambatan berbicara dapat berdampak pada kesulitan untuk berkomunikasi, kesulitan belajar, masalah sosial dan psikologis, dan sulit mengatur emosi. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak dengan keterlambatan berbicara. Orang tua dapat membantu anak mengatasi keterlambatan berbicara dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting dengan memberikan perhatian, motivasi, dan dukungan yang tepat.

Daftar Rujukan

- Aminah, S. (2022). Mengenal Speech Delay Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jaladri: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 8(2), 79–84.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Anggraini, B., & Putri, B. N. D. (2021). Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Smp N 5 Kota Padang. *Jurnal Wahana Konseling*, 4(2), 149–157.
- Devi. (2023, Mei). *Keterlambatan Berbicara Pada Ar* [Personal Communication].
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenal Dan Menangani Speech Delay Pada Anak. *Jurnal Al-Shifa Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 102–110.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206–216.
- Ladapase, E. M. (2021). Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus Di Lembaga Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Karya Ilahi). *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(2), 79–85.
- Mu'awwanah, U., & Supena, A. (2021). Peran Orang Tua Dan Keluarga Dalam Penanganan Anak Dengan Gangguan Komunikasi. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 227–238.
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor Dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1–10.
- Noviandari, H., & Huda, T. F. (2018). Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdlb Pgri Bangorejo Banyuwangi. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(1), 29–37.
- Nugraha, F., & Rukiyah, R. (2022). Analisis Kemampuan Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia (3-4) Tahun Di Kelurahan Bukit Lama Palembang. *Journal Of Early Childhood And Character Education*, 2(2), 171–182.
- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam, S. (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Usia 5 Tahun. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 154–160.

-
- Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64.
- Ratih, P. S., & Nuryani, N. (2020). Analisis Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun. *Jurnal Konfiks*, 7(1), 9–15.
- Rizkiani, A. (2021). Metode Terapi Wicara Untuk Gangguan Berbicara Pada Anak Dan Dewasa. *Metamorfosis | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 14(2), 26–38.
- Rohimah, Y., & Diana, R. R. (2022). Analisis Faktor Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Anak Usia 6 Tahun. *Jurnal Sekolah*, 6(4), 9–15.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suhadi, S., & Istanti, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Keterlambatan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(2), 227–234.